

Adab Guru dalam Mendidik Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab fi al-Din* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di Sekolah Indonesia

Dewi Khofiyah¹, Alvina Vina²

¹Sekolah Dasar Negeri 01 Bebel, Wiradesa, Pekalongan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Jan 27, 2025
Accepted April 10, 2025
Published May 12, 2025

Keywords:

Kitab *Al-Adab Fi Al-Din*
Teacher's Manners
Education in Indonesia

ABSTRACT

Many Islamic scholars have contributed valuable thoughts on teaching and learning, among them Imam al-Ghazali, a prominent figure whose works remain influential. One of his significant writings after *Ihya Ulumuddin* is *al-Adab fi al-Din*, which discusses manners and ethical conduct in daily life to draw closer to Allah SWT and attain His pleasure. Within this work, al-Ghazali emphasizes the etiquette of teachers and students, highlighting its impact on moral values reflected in the behavior of learners, teachers, and Islamic education more broadly. This study employs a library research approach or literature study, involving activities such as collecting sources, reading, noting, and analyzing research materials. The method used is content analysis, which focuses on describing, analyzing, and interpreting texts to extract meaning from written communication. Data was obtained from books, journals, articles, and particularly the works of Imam al-Ghazali. The findings reveal that, according to al-Ghazali, the ideal etiquette of a teacher lies in optimizing the teaching and learning process. A teacher should embody humility (*tawadhu'*), avoid arrogance, serve as a role model, possess strong motivation in teaching, adapt to students' intellectual abilities, nurture their potential, and demonstrate compassion. The relevance of these concepts in the context of modern education is evident in their focus on fostering moral values and building a religious society. An ideal teacher, based on al-Ghazali's perspective, is one who teaches sincerely, is humble, compassionate like a parent, understands students' capacities, develops their potential, cooperates in problem-solving, and prevents deviant behavior.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dewi Khofiyah
Sekolah Dasar Negeri 01 Bebel, Wiradesa, Pekalongan, Indonesia
Email: vieavieuy@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan di mana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggungjawab pendidikna anaknya. Selanjutnya, di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-

organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka yang termasuk ke dalam pendidik itu bisa orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya (Abuddin Nata, 1997; 62).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 6 mengenai Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan Seorang Guru yaitu, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sinar Grafika, 2008; 07).

Sosok pendidik yang ideal adalah pendidik yang memiliki motivasi mendidik yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak seperti "orang tua" yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, bersikap terbuka, menggali potensi yang dimiliki peserta didik dan demokratis untuk menerima pendapat yang berbeda dari peserta didiknya (Haitami Salim, 2011; 151).

Adapun mengenai pengertian pendidikan, banyak sekali para ahli yang memberi batasannya. Penggunaan istilah pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individu, ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam (Syamsul Kurniawan, 2013; 17).

Dalam pendidikan Islam, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid. Adab yang ada pada diri seseorang merupakan ciri kesuksesan dan kebahagiaan. Sebaliknya, rendahnya adab merupakan ciri kehancuran dan kesengsaraannya. Kebaikan dunia dan akhirat akan direngkuh dengan adab santun yang dimiliki seseorang, begitu pula kesengsaraan dunia dan akhirat akan terjadi karena rendahnya adab (Imam Bukhari, 2009; 3).

Kaitannya dengan permasalahan pendidikan di Indonesia, pendidikan kita saat ini banyak menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, tapi belum banyak menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan (Amin Efendi, 2018; 98). Yang hanya dijadikan sebagai ajang industri yang akan menghasilkan manusia-manusia bergelar dan berstatus ijazah yang tinggi. Sehingga prakter pendidikan yang cenderung kognitif-intelektualistik ini perlu untuk direvitalisasi sebagai wahanapengembangan pendidikan karakter bangsa, pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional (Kristi Wardani, 2010; 231).

Salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar *Hujjat Al-Islam* (bukti kebenaran ajaran Islam) dan *Zayn Ad-din* (perhiasan agama) yaitu Al-Ghazali, ia merupakan seorang ulama dan pemikir besar Islam yang sangat produktif dalam menulis. Ia banyak menulis kitab dan buku yang meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamanya, diantaranya tentang tafsir Al-quran, ilmu kalam, ushul fiqh, fiqh, tasawuf, mantik, falsafah, dan lain-lain. Dalam kajian sejarah pemikirasn Islam, Al-Ghazali adalah seorang figur karismatik, seorang filosof, teolog, ahli hukum dan sufi yang di Eropa lebih dikenal dengan sebutan Al-Gazel (Suwito, Fauzan, 2003; 157).

Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang termasyhur. Kitab-kitab karangannya sudah tersebar diseluruh penjuru dan banyak juga yang sudah menerapkan berdasar kajian hasil ijtihad beliau. Diantara kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab *Ihya' Ullumuddin*. Selain itu, kitab karangan beliau yang merupakan kelanjutan dari kitab *Ihya' Ullumuddin* adalah kitab *al-Adab Fi al-Din*. Kitab ini membahas tentang tata tertib mendekati Allah Swt untuk meraih cinta-Nya.

Kitab *al-Adab Fi al-Din* memuat penjelasan tentang adab atau budi pekerti dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memperoleh Ridho-Nya. Salah satu adab yang termaktub dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* adalah adab seorang

guru dan peserta didik yang sangat berpengaruh dalam menata nilai moral padaperilaku anak didik (peserta didik) maupun guru khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya (Sumono, 2019; 08).

Pendidikan Imam al Ghazali menggunakan istilah "*Riyadhotusshibyan*" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase kanak-kanak. Imam al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya dibandingkan dengan aspek kognitif. Hal ini karena jika anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian yang saleh dan secara otomatis, pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya, jika mulai kecil terbiasa berbuat naif, di hari tuanya, anak tersebut sulit membiasakan aktivitas baik maupun tingkat keilmuannya sudah memadai (Husein Bahreisi, 1981; 74).

Sistem pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan ini berawal dari non formal, yaitu dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya, jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu, maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al Ghazali juga menganjurkan metode cerita atau hikayat dan kisah keteladanan. Anak juga perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu dalam pergaulan anak pun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak (Eko Setiawan, 2017; 46-47).

Al-Ghazali memandang bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat. Al-Ghazali menempatkan kedudukan guru dalam barisan para Nabi (dalam hal misinya sebagai orang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia) (Mahmud, 2011; 246).

2. METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diteliti dengan melakukan berbagai rangkaian kegiatan yang bersifat sistematis dan dan terencana, oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis berupaya menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara tersebut meliputi sebagai berikut :

Metode *content analysis* dipakai untuk mendapat keterangan dari sisi komunikasi, yang ditampilkan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau didokumentasikan, baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku, maupun karya-karya Imam al-Ghazali (Suprayogo Tobroni, 2001; 71). Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Jika proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran pada metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Jenis penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dapat pula disebut dengan istilah studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2004; 3).

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini adalah sumber data yang didapat dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut : Sumber data primer, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang didapat bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber utamanya, yaitu dari Kitab *al-Adab Fi al-Din* karya Imam al-Ghazali. Sumber data sekunder adalah buku-buku atau tulisan-tulisan lainnya yang memuat pembahasan yang erat kaitannya dengan sumber primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku atau karya ilmiah lain yang muatannya bisa melengkapi data penelitian yang penulis teliti antara lain *perspektif Islam tentang pola hubungan guru-peserta didik (Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali)* karya Abuddin Nata (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta), kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali diterjemahkan oleh Moh Zuhri (Asy Syifa': Semarang), terjemahan kitab *Adabul 'Aliim Wal Muta'aliim (pendidikan akhlak untuk pelajar dan pengajar)* karya KH. Hasyim Asy'ari diterjemahkan oleh M. Ishom Hadziq (Pustaka Tebuireng: Jawa Timur) dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari beragam buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian skripsi ini dengan mengutamakan data primer. Sedangkan data pendukung tersebut merupakan kajian dari pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai sejarah pendidikannya dan juga konsep pemikirannya tentang pendidikan khususnya mengenai adab seorang guru.

Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan menguraikan serta menganalisis dan memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Metode *content analysis* dipakai untuk mendapat keterangan dari sisi komunikasi, yang ditampilkan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau didokumentasikan, baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku, maupun karya-karya Imam al-Ghazali. Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Jika proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran pada metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Nyoman Kutha, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi Kitab *al- Adab Fi al-Din* yang memuat penjelasan tentang adab seorang guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam Kitab *al-Adab Fi al-Din* yang berkaitan dengan adab seorang guru.
- b. Langkah interpretasi, yaitu menerangkan teks-teks dalam Kitab *al- Adab Fi al-Din* yang berkaitan dengan adab seorang guru.
- c. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari Kitab *al-Adab Fi al-Din* yang berkenaan dengan adab seorang guru. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari Kitab *al-Adab Fi al-Din* yang berkenaan dengan adab seorang guru.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1. Adab dan Moral Pendidik

Pengertian adab secara bahasa adalah kebudayaan, sopan santun. sedangkan menurut Ibn Hajar al-Asqalani ra. Menyatakan (Sunarto, 1997; 14):

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبْرَ بَعْضِهِمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Adab artinya menerapkan segala yang terpuji, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia."

Adab guru terdiri dari dua kata yakni adab dan guru. Menurut bahasa, Adab memiliki arti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti, akhlaq (Poerwadarminta, 1976; 5). M. Sastra Praja menerangkan bahwa, adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia. Adapun menurut istilah, adab adalah suatu pernyataan mengenai pengetahuan yang mampu menjaga diri dari segala sifat yang keliru (Sutan Rajasa, 2003; 309).

Adab dalam Kamus Kontemporer Arab Indonesia mempunyai arti moral, etika dan adab (Atabik Ali, 1998; 64). Adab juga memiliki arti etika dan moral. Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang menerangkan baik dan buruk dan menjelaskan apa yang semestinya dikerjakan oleh manusia, menyatakan tujuan yang mesti ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan membimbing jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia itu sendiri (Istighfarotur Rahmaniyah, 2010; 59).

Sedangkan moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Moral kerap didahului kata kesadaran, sehingga menurut Ahmad Charris Zubair menjelaskan bahwa kesadaran moral adalah faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusiaselalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya senantiasa sesuai dengan norma yang berlaku. Moral menurut istilah adalah suatu istilah yang dipakai untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, ide atau perbuatan secara layak dapat dikatakan baik atau buruk (Abudin Nata, 2001; 78).

Pendidik secara etimologi berasal dari kata dasar "didik", yang artinya, memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, etika yang baik dan sebagainya (Syamsul

Nizar, 2018; 1). Dengan imbuhan “*pe*” menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidik disebut sebagai *educator*. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidik sering disebut dengan istilah *murabbi*, *muallim*, *mauddib*, *mudarris*, *mursyid* dan *ustadz*, dengan penekanan makna yang berbeda (Amrullah Aziz, 2015; 58).

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengandung pembinaan kepribadian. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien (Wina Sanjaya, 2009; 129).

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri murid yang sedang belajar. Salah satu di antara keseluruhan ciri-ciri guru yang profesional adalah adanya unsur moral dan etika yang harus dimiliki guru. Bahwasanya seorang guru harus memiliki pemahaman, penghayatan dan penampilan yang menjadikan dirinya sebagai teladan bagi muridnya. Karena dalam kehidupan nyata saat ini, seringkali interaksi guru dan murid yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan saat ini disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai-nilai etik spiritual yang didasarkan pada agama dan diganti dengan nilai-nilai materialistik dalam melakukan interaksi dunia pendidikan tersebut sehingga tidak menghiraukan pendidikan kesusilaan atau adab, anak berbuat baik bukan untuk mendapat kepuasan fisik, tetapi untuk mendapat kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial (Cristiani Hari, 2012; 287).

3.2. Kode Etik Guru dalam Pandangan Al-Ghazali

Etika diartikan sebagai ilmu yang mendeskripsikan tentang benardan salah (baik dan buruk), menata pergaulan manusia sejauh yang dijangkau oleh akal pikiran, dan juga menentukan akhir tujuan dari usahadan pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari (Syarifah Habibah, 2015; 74). Etika menjadi suatu simbol karakter yang baik bagi manusia dalam kehidupan, yang berfokus pada sesuatu yang baik dan beberapa hal yang perlu dijaga dalam beretika. Dalam teori ilmu, dalam cabang ilmu pengetahuan, etika menjelaskan bagaimana melakukan kebaikan dalam berkehidupan sesuai dengan analisa penalaran dari kesalahan dan kebenaran (Sunarti, 2019; 68).

Dalam literatur, etika memiliki beberapa makna, diantaranya, etika, adab, moral, akhlak. Dalam bahasa Yunani kuno. Etika Bentuk tunggalnya adalah *ethikos* atau *ethos* yang memiliki makna: adat, kebiasaan, tempat yang biasa, padang rumput, kandang, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan (Mukhlisin Sa’ad, 2019; 11).

Dalam istilah Islam, etika disandingkan dengan istilah adab, sebagaimana pendapat Toha Husain yang menjelaskan bahwa kata adab berasal dari kata “*al-da-bu*” yang berarti “*al-adah*”. Selain itu dalam kamus *Al-Munawwir* kata adab diartikan dengan kesopanan, pendidikan, pesta, dan akhlak. Dengan demikian, kata adab juga dapat berarti etika. Sebenarnya kata adab sudah sejak lama diadopsi ke dalam bahasa Indonesia juga mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak (Abd Haris, 2010; 41).

Tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran, melainkan membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan menyucikan hati untuk mendekati diri kepada Allah. Jadi peranan guru disini tidak hanya mentransfer ilmu melainkan mendidik (Mahmud, 2011; 87).

Imam Al Ghazali menekankan ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu dengan mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Selain itu dapat ditempuh dengan jalan:

- a. Memohon karunia Allah dan sempurnanya fitrah, agar nafsu dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.
- b. Akhlak tersebut dapat diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut (Eko Setiawan, 2017; 46).

Dalam istilah pendidikan Iman al Ghazali menggunakan ar Riyadhoh dengan istilahnya "*Riyadhotusshibyan*" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase kanak-kanak. Imam al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya dibandingkan dengan aspek kognitif. Hal ini karena jika anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian yang saleh dan secara otomatis, pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya, jika mulai kecil terbiasa berbuat naif, di hari tuanya, anak tersebut sulit membiasakan aktivitas baik walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai (Husein Bahresi, 1981; 74).

Sistem pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan ini berawal dari non formal, yaitu dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya, jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu, maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al Ghazali juga menganjurkan metode cerita atau hikayat dan kisah keteladanan. Anak juga perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu dalam pergaulan anak pun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Sementara untuk pendidikan formal, Imam Al Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru yang mempunyai kewajiban antara lain: Bertanggung jawab atas keilmuannya, hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati. Sedangkan kewajiban murid adalah memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah, bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat. Dengan peraturan pengajar dan pelajar, Imam Al Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk satu komunitas pendidikan. Di mana hubungan antara guru dan murid sangat sarat dengan peraturan yang satu dan yang lainnya.

Seorang guru dalam mendidik anak menurut Al-Ghazali dalam kitab *Al-Adab Fi Al-Din* yaitu:

a. Adab Ahli Ilmu (آدابُ العالم)

Seorang pendidik atau guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Kemudian pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya (Syarif Bahri Djamarah, 2010; 31).

Al-'Alim (jamaknya *ulama*) atau *al-Mu'allim*, yaitu orang yang mengetahui tentang ilmu. Dalam dunia pendidikan, seorang guru bertugas untuk menumbuh-kembangkan potensi murid dengan cara menanamkan pengetahuan (aspek kognitif), membimbing dan memelihara dengan cara memberi teladan perilaku (aspek afektif), dan mengatur atau melatih dengan cara memberi ketrampilan (aspek psikomotorik) agar murid bertambah dan berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya (A. Fatah Yasin, 2020; 21).

Imam Al-Ghazali menjelaskan adab ahli ilmu dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* sebagai berikut:

لزوم العلم، والعمل بالعلم، ودوام الوقار، ومنح التكبر وترك الدعاء به، والرفق بالمتعلم، والتأن بالمتعرج أي العجرفة جفوة في الكلام وخرق في العمل والمتعرج المتكبر. وإصلاح المسألة للبليد، وترك الأنفة أي عدم المكابرة من اعترافه بجهل بعض الأمور، من قول لا أدري، وتكون همته عند السؤال خلاصة من السائل لإخلاء السائل، وترك التكلف، واستماع الحجة والقبول لها وإن كانت من الخصم

Seorang ahli ilmu hendaknya selalu belajar atau mendalami ilmu serta mengamalkannya. Selain itu, memelihara kewibawaan dan menjauhkan diri dan meninggalkan dari berbagai hal yang menjerumuskan kepada sikap takabbur termasuk kewajiban seorang ahli ilmu. Ahli ilmu tentu harus memiliki sifat asih terhadap anak didik, berperilaku bijak terhadap orang yang bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli, berperilaku baik kepada orang yang memiliki potensi di bawah standar (balid), meninggalkan sifat sombong tidak memberitahu ketika murid bertanya, membantu memecahkan masalah murid dan mendengarkan keluh kesah anak didik.

b. Adab Mengajar Al-Quran (آداب المّريء)

Imam Al-Ghazali menjelaskan adab mengajar Al-Quran dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* sebagai berikut:

يجلس جلسة الخشّية، و استماع الامر، و إنصات الفهم، و انتظار الرحمة، و الإصغاء إلى المتشابه، و إشارة الوقف، و تعريف الإبتداء، و بيان الهمزة، و تعليم العدد، و تجويد الحرف، و فائدة الخاتم أى بيان فائدة و ثواب حتم القرآن الكريم : و الرفق بالبإدى، و السؤال عن المتعلم إذا غاب، و الحثّ له إذا حضر، و ترك الحديث أى عدم المجا دلة. و يبدأ بالمتلقن يلقنه ما يصلى به لنفسه، أو احتاخ إلى أن يؤمّ غيره.

Duduklah dalam keadaan takut, mendengarkan perintah ayat, memahami, mengharapakan rahmat dari Allah SWT, mendengarkan ayat yang serupa, isyarat waqof, memberi pengertian di awal membaca, menjelaskan hamzah, mengajarkan bilangan ayat, maupun dalam makharijul khuruf, mengambil manfaat intisari Al-Quran, berperilaku kasih sayang kepada pemula, mengapsen siswa yang tidak hadir, memotivasi pelajar yang hadir, meninggalkan mengobrol. Membimbing dalam perkara yang membutuhkan bimbingan misalnya ketika shalat sendiri atau berjama'ah.

c. Adab Mendidik Anak Kecil (آداب معلّم الصّيبان)

Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia. Sebab, ia menjadi pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan dan pembinaan. Pada fase ini ditanamkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan kecenderungan (*ittijabat*) yang bakal membentuk perilaku manusia di masa depan manakala sudah dewasa dan menjadi manusia yang matang. Anak merupakan ladang yang cocok untuk pembibitan (*istinbat*). Apa yang ditanam dan ditebar pada masa ini, baik berupa biji-biji akhlaq mulia dan sifat baik maupun benih-benih kejahatan dan kesesatan akan berbuah dan dituai hasilnya kelak di kemudian hari, ketika anak sudah dewasa. Pada masa ini anak menyerab banyak hal yang ditiru dari lingkungan sekitarnya. Kebiasaan yang bermanfaat atau yang merugikan, akhlaq mulia atau yang tercela, kecenderungan yang baik atau yang buruk, dan jalan yang lurus ataupun yang menyimpang. Kesiapan mental dan pikiran anak pada fase ini sudah terkondisikan dengan sedemikian rupa untuk menerima segala hal yang disukai dan digemarinya, dan menolak segala hal yang dibencinta dan diengganinya (Hannan Athiyah, 2007; 10).

Imam Al-Ghazali menjelaskan adab mendidik anak kecil dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* sebagai berikut:

يبدأ بصلاح نفسه، فإن أعينهم إليه نا ظرة، و آذهم إليه مصغية، فما استحسنة فهو عندهم الحسن، و ما استقبحة فهو عندهم القبيح، و يلزم الصمت في جلسته، و الشزر في نظره، و يكون معظم تأديبه بالرهبة، و لا يكثر الضرب و التعذيب، و لا يجادتهم فيحترؤا عليه، و لا يدعهم يتحدثون فينبسطون بين يديه، و لا يمازح بين أيديهم أحدا ! و يتره عما يعطونه، و يتورع عما بين يديه يطر حونه، و يمنعهم من التحريش أى منا كفة بعضهم البعض كى لا يؤدى هذا إلى الفوضى. و يكفهم من التفثيش، و يقبّح عندهم الغيبة، و يوحش عندهم الكذب و النميمة، و لا يسألهم عن أمر ينوهم فينقلوه، و لا يكثر الطلب من أهلهم فيملوه، م يعلمهم الطهارة و الصلاة، و يعرفهم بما يخلقهم من النجاسة

Sikap utama dalam mendidik anak kecil adalah dengan memberikan contoh atau suri tauladan kepada anak didik. Karena, anak kecil cenderung memperhatikan tingkah laku dan mendengarkan yang disampaikan guru baik hal positif maupun negatif. Seorang pendidik hendaknya tenang ketika bersama anak kecil, yaitu dengan sikap berwibawa sehingga dapat penampakkan sikap yang disegani anak-anak. Tidak memukul dalam menghukum anak didik, tidak sering bergurau, tidak menyampaikan cerita negatif dalam keseharian orang-orang, menerima pemberian dari anak didik, memelihara kewibawaan di hadapan anak didik. Mencegah perilaku menganiaya antar sesama, mencegah anak didik dalam hal negatif atau buruk seperti bergosip, berbohong, mengadu domba, dan jangan bertanya tentang hal yang memberatkan. Tidak memberikan materi pelajaran melampaui kemampuan anak didik, sehingga mereka merasa bocan. Pendidik hendaklah mengajarkan tata cara bersuci, shalat, dan cara mensucikan najis.

d. Adab Ahli Hadits (آداب المحدث)

Imam Al-Ghazali menjelaskan adab ahli hadits dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* sebagai berikut:

يقصد الصدق، و يجتنب الكذب، و يحدّث بالمشهور، و يروى عن الثقات، و يترك المناكر (الحديث المنكر هو ما طعن في رواية يفحش غلظه أو كثرة غفلته أو ظهور فسقه بغير الكذب)، و لا يذكر ما جرى بين السلف، و يعرف الزمان، و يتحفظ من الزلل و التصحيف أى

ان يقرأ الشيء على خلاف ما أراد كاتبه او على ما اصطلاحوا عليه. و اللحن و التحريف أى تغيير اللفظ دون المعنى. و يدع المداعبة، ويقلّ المشاغبة، و يشكر النعمة، إذ جعل في درجة الرسول صلى الله عليه و سلم، و يلزم التواضع، و يكون معظم ما يحدث به ما ينتفع المسلمون به من فراضهم و سننهم و آدابهم في معاني كتابهم عز و جلّ.

Guru seharusnya bercerita tentang hal nyata terjadi, menjauhi perilaku berbohong, menceritakan hal yang terbukti dari sumber terpercaya, tidak berperilaku fasik (bertentangan dengan cerita), tidak membicarakan pertentangan ulama, memahami dan menjaga dari kesalahan, tidak merubah cerita, menghindari dari tutur kata yang menyimpang, tidak merubah lafatz yang sebenarnya, menjauhkan dari sendau gurau, meninggalkan perbuatan negatif, bersyukur atas nikmat. Karena diutusnya Rasulullah Saw dengan meniru sikap rendah hatinya, meriwayatkan cerita yang dapat dipetik hikmahnya, dalam hal hukum fardhu maupun sunnah serta memahami tata cara dalam mendalami kitab Allah SWT.

e. Adab Ceramah (آداب الواعظ)

Imam Al-ghazali menjelaskan adab ceramah dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* sebagai berikut:

ترك التكبر، و دوام الحياء من سيده وإظهار الفاقة إلى خالقه، و شهوة المنفعة لمستعمه، و الإزراء على نفسه لمعرفة عيبه، و النظر إلى المستمعين إليه بعين السلامة، و حسن الظنّ بهم بباطن الديانة، و الإيأس منهم طلباً للصيانة، و الرفق بالتأديب، و العطف على المبتدئ، و اعتقاد فعل ما يقول، لينتفع الناس بما يقول.

Menjauhi sifat sombong, bersikap rendah hati terhadap guru, mengadukan kekurangan terhadap sang Khaliq, bersemangat dalam memberikan manfaat kepada para pendengar, bersikap rendah diri dengan menuturkan segala kekurangan, memandang para pendengar dengan pandangan yang damai, berprasangka yang baik dalam hal agama, lapang dada, bertahap dalam mengajarkan anak didik baru dengan penuh kasih sayang, dan yakin bahwa yang disampaikan dapat bermanfaat.

3.3. Relevansi Adab Guru Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Al-Adab Fi Al-Din* Bagi Pembelajaran Sekolah Di Indonesia

Perkembangan globalisasi saat ini begitu pesat dan semakin tersebar luas dalam segala aspek kehidupan. Hal tersebut menyebabkan berbagai faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada perkembangan anak yang tentunya mempengaruhi proses belajar mengajar di Indonesia. Sadar tidak sadar kita telah di giring oleh teknologi yang sebagian besar menghasilkan generasi menunduk, dimana anak-anak lebih menyukai dunia maya daripada fokus dalam mengejar pendidikan akhlaq.

Pendidikan di era globalisasi saat ini menjadi salah satu kunci untuk mencetak generasi yang baik dan berakhlaq. Tantangan generasi di era sistem informasi dan komunikasi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pendidikan, baik yang dilakukan orang tua maupun guru di sekolah. Kita sebagai pendidik perlu menyadari kebangkitan sebuah peradapan serta mampu bersaing di globalisasi saat ini untuk melahirkan sumber daya manusia yang cerdas, berakhlaq mulia, dan menjadi generasi yang berbudi luhur.

Namun faktanya, pada proses pelaksanaan pendidikan terjadi begitu banyak krisis, baik terjadi kepada siswa maupun guru. Kasus kekerasan, pemerkosaan, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, dan menjamurnya remaja geng motor dalam lembaga pendidikan menjadi kabar duka bagi pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya krisis moral yang terjadi, bukan hanya kepada siswa tetapi juga guru.

Berdasarkan data *International Center for Research on Women (ICRW)*, pada 2015 setidaknya sebanyak 84% peserta didik di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, tentu data tersebut berkembang dari beberapa tahun terakhir ini. Tidak hanya itu, 75% siswa mengaku pernah melakukan aksi kekerasan di lingkungan sekolah. Fakta lain mengungkapkan, pelaku kekerasan tidak hanya dilakukan oleh murid, tetapi oknum guru atau petugas sekolah. Data yang sama mengungkapkan 45% murid laki-laki di Indonesia mengaku pernah menerima tindak kekerasan dari guru maupun petugas sekolah. Adapun, 22% siswa perempuan menyebutkan pernah mengalami hal serupa. Krisis moralitas terjadi dalam segala lini, belum lagi dengan data-data terbaru yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang kekerasan seksual yang menunjukkan begitu hancurnya adab dan moralitas siswa danguru.

Melihat kondisi real pendidikan di Indonesia saat ini begitu banyak kasus kekerasan di lingkup sekolah seperti halnya video yang memperlihatkan kekerasan yang diduga dilakukan seorang oknum guru kepada sejumlah siswanya, beredar viral di media sosial. Kejadian itu disebut-sebut terjadi di SMA 12 Bekasi, Jl I Gusti Ngurah Rai, Kota Bekasi.

Bukan hanya kasus kekerasan fisik saja yang marak terjadi di lingkungan pendidikan, kasus pelecehan seksual pada peserta didikpun sering terjadi yaitu pelaku pemerkosaan 13 santriwati hingga hamil. Terlihat begitu mirisnya dunia pendidikan saat ini dan rendahnya adab dan moral seorang pendidik tanpa diimbangi dengan agama yang kuat.

Kekerasan verbalpun sering terjadi mengingat hal tersebut dianggap remeh dan enteng meskipun kekerasan verbal mengakibatkan trauma psikis dan fisik peserta didik dimana mental anak-anak cenderung lebih rentan untuk mengontrol emosi mereka. Kasus ini terjadi di Kediri, seorang mendidik yang menegur peserta didik yang mengakibatkan peserta didik mengalami sakit depresi dan kritis setelah mendapatkan kekerasan verbal dari seorang guru.

Hal tersebut terlihat pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan masyarakat dan sekolahlah yang bertanggungjawab penuh terhadap berbagai permasalahan yang menyelumuti generasi bangsa dan masyarakat.

Kondisi tersebut sebenarnya sudah lama tergambar pada masa lalu, hal semacam ini pula yang melatar belakangi terciptanya karangan kitab *Al-Adab Fi Al-Din* karya Imam Al-Ghazali. Pendidikan saat ini yang mengalami krisis etika dan moral serta keagamaan harus dikuatkan kembali tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik dan guru serta membentuk etika religius sesuai ajarana agama yang benar.

Dalam Kitab *al- Adab Fi al-Din* dijelaskan bagaimana cara mengoptimalkan seorang guru yaitu dengan membuat suasana keagamaan dalam proses pendidikan. Karena, suasana religius dan membiasakan akhlak dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

4. KESIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan mengenai pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, hal tersebut guna sebagai inti jawaban dari rumusan masalah. Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai Adab Dalam Mendidik Anak yang diuraikan dan ditelaah dari kitab karya beliau yang berjudul *Al-Adab Fi Al-Din* oleh penulis didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Adab seorang pendidik yang ideal menurut Imam Al-Ghazali diorientasikan pada pengoptimalan dalam bentuk proses pendidikan atau belajar mengajar yaitu guru harus memiliki sifat tawadhu', mengedepankan sikap tidak menyombongkan diri, seorang pendidik harus menjadi sosok yang patut diikuti dan diteladani oleh peserta didik, seorang pendidik harus memiliki motivasi yang tinggi dalam pengajaran, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual peserta didik dan mampu menggali potensi peserta didik dengan penuh kasih sayang. Tentunya dengan diimbangnya memiliki pengetahuan umum dan agama yang luas dan kepribadian akhlaqul karimah.

Relevansi adab guru dalam kitab *Al-Adab Fi Al-Din* dihubungkan dengan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah pemikiran Al-Ghazali berusaha membuat dasar bangunan masyarakat moral religius melalui pembinaan moral dengan membiasakan penanaman nilai dan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar. Sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar dengan ikhlas, tawadhu', bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mengetahui karakteristik kemampuan anak didiknya, mampu menggali kemampuan yang dimiliki siswa, dapat bekerja sama dengan siswa dalam memecahkan masalah dan mencegah murid agar tidak berbuat menyimpang

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar Muhamhmad. 2019. Krisis Adab Guru Dan Murid Di Era Globalisasi. <https://www.simpulrakyat.co.id/2019/07/krisis-adab-guru-danmurid-di-era-globalisasi.html>

- [2] Al-Bukhari Imam. 2009. *Al-Adab Al-Mufr*. Jakarta: Griya Ilmu.
- [3] Al-Ghazali. 2002. *Al-Adab Fi Al-Din*. Petuk: Ponpes Hidayatut Thullab.
- [4] AliAtabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta : Multi Karya Grafika.
- [5] Amrullah Aziz. 2015. Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islami. Staipana Bangil: *Jurnal Studi Islam*, Vol 10, No. 1.
- [6] Ath-Thuri Hannan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*. Jakarta: Amzah..
- [7] Bahreisi Husein. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlaq Sufi Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- [8] Djamarah Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] EfendiAmin. 2018. Pendidik Sebagai Model Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter. Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- [10] Fauzan dan Suwito. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: angkasa.
- [11] Grafika.2008. Redaksi Sinar *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 TH. 2005)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- [12] Habibah Syarifah. 2015. Akhlak Dan Etika Dalam Islam. PGSD: *Jurnal Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4.
- [13] Haris Abd. 2010. *Etika Hamka*. Yogyakarta: Lkis.
- [14] Indonesia Komisi Perlindungan Anak. 2020. Banyak Siswa Stres Hingga Putus Sekolah. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/1368389/Belajar-Online-Kpai-Banyak-Siswa-StresHingga-Putus-Sekolah>.
- [15] Kurniawan Syamsul dan Erwin Mahrus.2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [16] Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- [17] Mawardi Isal. 2020. Viral Guru SMA Di Bekasi Pukul Siswa Di Lapangan. <https://news.detik.com/berita/d-4896515/viral-guru-sma-di-bekasi-pukul-siswa-di-lapangan-begini-ceritanya>.
- [18] Mukarrom Farid. 2020. Pihak Sekolah Di Kediri Angkat Bicara Soal Kasus Kekerasan Verbal Oknum Guru Ke Murid. <https://jatim.tribunnews.com/2020/12/23/pihak-sekolah-di-kediri-angkat-bicara-soal-kasus-kekerasan-verbal-oknum-guru-ke-murid>.
- [19] Nata Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [20] Nata Abuddin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [21] Nizar Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. 2018. *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*. Depok: Prenada Media Group.
- [22] Noorca Dhafintya. 2022. Pelaku Pemerksaan 13 Santriwati Hingga Hamil Di Bandung Dituntut Hukuman Mati. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/pelaku-pemerksaan-13-santriwati-hingga-hamil-di-bandung-dituntut-hukuman-mati/>.
- [23] Poerwadarminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- [24] Rahmaniyah Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press.
- [25] Rajasa Sutan. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- [26] Ratna Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- [27] Sa'ad Mukhlisin. 2019. *Etika Sufi Ibn Al-'Arabi*. Probolinggo: Cv. Mandiri.
- [28] Salim Haitami. 2011. Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- [29] Sanjaya Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [30] Setiawan Eko. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. Malang: Universitas Brawijaya Malang: *Jurnal kependidikan*.
- [31] Soetjningsih Cristiani Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- [32] Sumono. 2019. *Adab Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Di. Magister Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- [33] Sunarti. 2019. Etika Pendidik Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru. Universitas Islam Malang: *Jurnal Turatsuna*, Vol. 21, No. 2.
- [34] Sunarto, Agung Hartono. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [35] Tobroni Suprayogo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [36] WardaniKristi. 2010. *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.
- [37] Yasin A. Fatah. 2020. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Malang Press.
- [38] Zed Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.